



Analisis Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Banten Berdasarkan Data SSGI 2021

Ismiyati¹, Yenie Wulandari², Ida Lindawati¹, Kadar Kuswandi¹, Dina Rodiah¹

¹Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten, Serang-Indonesia

²Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Banten -Indonesia

Abstrak . Latar Belakang : Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup anak pada masa mendatang. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi Banten. **Metode:** Penelitian menggunakan desain potong lintang dengan data sekunder Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Sampel penelitian berjumlah 3.671 balita yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi stunting pada balita sebesar 23,9%. Usia ibu tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p=0,451$). Sebaliknya, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penggunaan kontrasepsi berhubungan signifikan dengan kejadian stunting (masing-masing $p=0,001$). Kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada ibu berpendidikan rendah (32,2%), ibu yang tidak bekerja (26,2%), dan ibu yang menggunakan kontrasepsi (25,5%). **Kesimpulan:** Temuan ini menunjukkan bahwa stunting pada balita lebih erat berkaitan dengan faktor sosial dan keluarga dibandingkan dengan usia ibu semata. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting perlu diarahkan pada peningkatan pendidikan dan literasi kesehatan ibu, penguatan kesejahteraan keluarga, serta perbaikan kondisi lingkungan dan kesehatan anak secara terpadu.

Kata Kunci : stunting, balita, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kontrasepsi, Banten

Abstract. Background: Stunting remains a significant public health issue as it affects children's future growth, cognitive development and quality of life. **Research Objective:** This study aims to analyse the relationship between maternal age, maternal education level, maternal occupation, and contraceptive use with the incidence of stunting among infants in Banten Province. **Method:** The study employed a cross-sectional design using secondary data from the 2021 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI). The study sample comprised 3,671 infants who met the inclusion criteria. Data analysis was conducted univariately to describe respondent characteristics and bivariately using the Chi-Square test with a significance level of $p < 0.05$. **Results:** The results of the study showed that the proportion of stunting among infants was 23.9%. Maternal age was not significantly associated with the incidence of stunting ($p=0.451$). Conversely, the mother's educational level, employment status, and contraceptive use were significantly associated with the incidence of stunting ($p=0.001$ for each). Stunting was more prevalent among mothers with low educational attainment (32.2%), non-working mothers (26.2%), and mothers using contraception (25.5%). **Conclusion:** These findings indicate that stunting in infants is more closely linked to social and family factors than to maternal age alone. Therefore, efforts to combat stunting should be directed towards improving maternal education and health literacy, strengthening k.

Keywords: stunting, infants, maternal age, maternal education, maternal employment, contraception, Banten

Corresponding Author: Dina Rodiah

Afiliasi: Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten, Serang-Indonesia

Email: dinarodiah450@gmail.com

Received
30-03-26

Revised
03-06-26

Accepted
21-06-26

Published
25-06-26

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling penting di dunia karena mencerminkan kegagalan pertumbuhan linear akibat kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, serta paparan lingkungan yang tidak mendukung selama periode awal kehidupan anak. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting pada tahun 2022, dengan sebagian besar kasus terkonsentrasi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas ekonomi, serta risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan neurologis, pencapaian pendidikan yang lebih rendah, dan kapasitas ekonomi yang lebih terbatas ketika memasuki usia produktif. Oleh karena itu, stunting tidak lagi dipandang sebagai masalah gizi semata, melainkan sebagai indikator pembangunan manusia yang mencerminkan kualitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat (Arief *et al.*, 2025)

Meskipun berbagai negara telah menunjukkan penurunan prevalensi stunting dalam dua dekade terakhir, beban stunting masih terkonsentrasi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Namun demikian, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO dan menunjukkan bahwa stunting masih menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional. Penelitian nasional terbaru menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya yang saling berinteraksi sepanjang siklus kehidupan. Kompleksitas determinan tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor risiko sejak masa prakonsepsi, kehamilan, kelahiran, hingga periode pertumbuhan anak (Arief *et al.*, 2025)

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami stunting. Jika sebelumnya penelitian lebih banyak berfokus pada asupan gizi dan status kesehatan anak, studi-studi mutakhir mulai menempatkan faktor sosial dan lingkungan sebagai determinan yang sama pentingnya. Penelitian nasional berskala besar yang dilakukan menggunakan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, akses terhadap sumber air yang layak, kepemilikan perlindungan sosial, cakupan imunisasi, serta ketimpangan wilayah merupakan faktor yang secara signifikan berkaitan dengan kejadian stunting pada anak Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu anak, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, upaya penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan lintas sektor dibandingkan pendekatan gizi konvensional (Nugroho *et al.*, 2023).

Di antara berbagai determinan yang telah diidentifikasi, karakteristik ibu merupakan salah satu faktor yang paling konsisten ditemukan berhubungan dengan kejadian stunting. Karakteristik ibu memiliki peran sentral karena ibu merupakan aktor utama dalam proses reproduksi, pengasuhan, pemenuhan kebutuhan gizi, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ibu sebelum kehamilan, selama kehamilan, maupun setelah melahirkan berkontribusi terhadap status kesehatan dan pertumbuhan anak. Faktor-faktor maternal seperti usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, kesehatan reproduksi, serta akses terhadap informasi kesehatan diketahui memengaruhi kualitas pengasuhan dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor maternal menjadi sangat penting dalam upaya memahami penyebab stunting secara lebih komprehensif (Kiik and Nuwa, 2021).

Salah satu faktor maternal yang paling banyak diteliti adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk literasi kesehatan, kemampuan memahami informasi medis, keterampilan pengambilan keputusan, serta kapasitas mengelola sumber daya rumah tangga untuk mendukung kesehatan anak. Penelitian nasional yang melibatkan anak usia

di bawah dua tahun di Indonesia menunjukkan bahwa risiko stunting menurun secara konsisten seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan ibu. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami praktik pemberian makan yang tepat, memanfaatkan pelayanan kesehatan, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga. Sebaliknya, rendahnya pendidikan dapat membatasi kemampuan ibu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan anak sehingga meningkatkan kerentanan terhadap stunting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibu bukan sekadar indikator sosial, tetapi juga merupakan modal kesehatan yang berperan penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan anak (A D Laksono *et al.*, 2022).

Selain pendidikan, pekerjaan ibu juga merupakan faktor maternal yang sering dikaji dalam penelitian stunting. Hubungan antara pekerjaan ibu dan status gizi anak menunjukkan hasil yang beragam. Di satu sisi, pekerjaan dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga memperluas akses terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan, serta sumber daya yang mendukung tumbuh kembang anak. Namun di sisi lain, pekerjaan dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi ibu untuk memberikan pengasuhan, pemantauan kesehatan, dan praktik pemberian makan yang optimal. (Rahayuwati *et al.*, 2023), (Supadmi *et al.*, 2024)

Karakteristik reproduksi ibu juga berperan penting dalam menentukan status kesehatan anak. Penggunaan kontrasepsi dan pengaturan jarak kelahiran merupakan bagian dari strategi kesehatan reproduksi yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Jarak kehamilan yang memadai memungkinkan pemulihan status gizi ibu sebelum kehamilan berikutnya sehingga dapat mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Namun demikian, hubungan antara penggunaan kontrasepsi dan kejadian stunting masih menunjukkan hasil yang bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, akses pelayanan kesehatan, serta karakteristik keluarga yang berbeda-beda (Eliafiana and Fadilah, 2022).

Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah dengan heterogenitas pembangunan yang cukup tinggi, meliputi kawasan perkotaan, peri-urban, hingga daerah yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya variasi faktor risiko stunting yang berbeda dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengevaluasi hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting menggunakan data representatif tingkat provinsi masih terbatas. Padahal, informasi tersebut sangat diperlukan untuk mendukung perencanaan program pencegahan stunting yang lebih tepat sasaran sesuai karakteristik masyarakat setempat (Juliana *et al.*, 2024), (Wulandari and Ismiyati, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis simultan hubungan usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian stunting pada balita menggunakan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 tingkat Provinsi Banten. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi faktor-faktor maternal terhadap kejadian stunting pada konteks daerah yang spesifik, sehingga dapat memperkaya bukti ilmiah mengenai determinan stunting pada tingkat subnasional di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi Banten berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2021. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan kebijakan pencegahan stunting yang lebih efektif melalui penguatan pendidikan perempuan, peningkatan kesehatan reproduksi, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta intervensi sosial yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Metode

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain potong lintang yang menggunakan data sekunder dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 di Provinsi Banten. Data bersumber dari survei nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan prosedur pengumpulan data yang terstandar. Populasi penelitian adalah balita yang tercakup dalam SSGI 2021 di Provinsi Banten, sedangkan sampel penelitian berjumlah 3.671 balita yang memenuhi kriteria inklusi. Pada tahap analisis, jumlah subjek yang

dianalisis pada setiap variabel dapat berbeda menyesuaikan kelengkapan data masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita. Variabel independen meliputi usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penggunaan kontrasepsi. Usia ibu dikategorikan menjadi <20 tahun, 20–35 tahun, dan >35 tahun. Tingkat pendidikan ibu dikelompokkan menjadi pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Pekerjaan ibu diklasifikasikan menjadi tidak bekerja, bekerja tidak tetap, dan bekerja tetap, sedangkan penggunaan kontrasepsi dikategorikan menjadi ya dan tidak. Pengelompokan variabel dilakukan sesuai kategori yang tersedia dalam data penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk menilai hubungan antara variabel independen dan kejadian stunting. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

Hasil

Tabel 1 Kejadian Stunting berdasarkan Usia Ibu

		Balita		Total	P-valeu	
		Stunting	Normal			
Usia Ibu	< 20	N	15	35	0.451*	
		%	30.0	70.0		100.0
	20 - 35	N	601	1958		2559
		%	23.5	76.5		100.0
	>35	N	255	779		1034
		%	24.7	75.3		100.0
Total		871 (23.9%)	2772 (76.1%)	3643 (100.0%)		

*Chi-Square (Asymp. Sig. (2-sided))

Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi stunting paling tinggi secara deskriptif ditemukan pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, yaitu sebesar 30,0%, disusul ibu berusia lebih dari 35 tahun sebesar 24,7%, dan ibu berusia 20–35 tahun sebesar 23,5%. Meskipun demikian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa usia ibu tidak berhubungan secara bermakna dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,451$). Temuan ini menunjukkan bahwa usia ibu, dalam konteks penelitian ini, belum dapat diposisikan sebagai faktor yang berdiri sendiri dalam menjelaskan terjadinya stunting.

Tabel 2 Kejadian Stunting berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

		Balita		Total	P-valeu	
		Stunting	Normal			
Tingkat Pendidikan Ibu	Rendah	N	353	744	0.001*	
		%	32.2	67.8		100.0
	Menengah	N	459	1659		2118
		%	21.7	78.3		100.0
	Tinggi	N	59	369		428
		%	13.8	86.2		100.0
Total		871 (23.9%)	2772 (76.1%)	3643 (100.0%)		

*Chi-Square (Asymp. Sig. (2-sided))

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting paling banyak terdapat pada ibu dengan pendidikan rendah, yaitu sebesar 32,2%, kemudian menurun pada ibu berpendidikan menengah sebesar 21,7%, dan paling rendah pada ibu berpendidikan tinggi sebesar 13,8%.

Tabel 3 Kejadian Stunting berdasarkan Pekerjaan Ibu

		Balita		Total	P-valeu
		Stunting	Normal		
Pekerjaan	Tidak bekerja	N	671	1886	0.001*
	%	26.2	73.8	100.0	
	Tidak	N	81	368	

Tetap	%	22.0	78.0	100.0
Tetap	N	119	599	718
	%	16.6	83.4	100.0
Total		871 (23.9%)	2772 (76.1%)	3643 (100.0%)

*Chi-Square (Asymp. Sig. (2-sided))

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada balita dengan ibu yang tidak bekerja, yaitu sebesar 26,2%, dibandingkan ibu yang bekerja tidak tetap sebesar 22,0% dan ibu yang bekerja tetap sebesar 16,6%. Secara statistik, pekerjaan ibu berhubungan bermakna dengan kejadian stunting ($p=0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi pertumbuhan anak.

Tabel.4 Kejadian Stunting berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi (KB)

		Balita		Total	P-value
		Stunting	Normal		
Penggunaan Kontrasepsi (KB)	Tidak	N	229	892	0.001
		%	20.4	79.6	
	Ya	N	641	1876	
		%	25.5	74.5	
Total			870 (23.9%)	2768 (76.1%)	3638 (100.0%)

*Chi-Square, Continuity Correction^b. (Asymp. Sig. (2-sided))

Tabel tersebut menunjukkan bahwa proporsi kejadian stunting lebih tinggi pada balita dengan ibu yang menggunakan kontrasepsi (25,5%) dibandingkan dengan ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi (20,4%). Sementara itu, proporsi balita dengan status gizi normal lebih besar pada kelompok ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi (79,6%) dibandingkan kelompok pengguna kontrasepsi (74,5%)

Tabel 5. Penggunaan Kontrasepsi (KB) berdasarkan Kelayakan Sanitasi dan Infeksi Balita

		Penggunaan Kontrasepsi (KB)		Total
		Tidak	Ya	
Sanitasi	Tidak	N	106	457
		%	18.8	81.2
	Layak	N	1015	2060
		%	33.0	67.0
Infeksi Balita	Tidak	N	761	1488
		%	33.8	66.2
	Ya	N	360	1029
		%	25.9	74.1

Tabel tersebut menunjukkan distribusi penggunaan kontrasepsi pada ibu berdasarkan kondisi sanitasi dan riwayat infeksi balita. Pada kelompok dengan sanitasi tidak layak, sebagian besar ibu menggunakan kontrasepsi yaitu sebesar 81,2%, sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi hanya 18,8%. Sementara itu, pada kelompok dengan sanitasi layak, proporsi pengguna kontrasepsi lebih rendah yaitu 67,0%, dibandingkan kelompok sanitasi tidak layak.

Pembahasan

Distribusi Kejadian Stunting berdasarkan Usia Ibu

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kiik dan Nuwa (2021) yang menemukan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan stunting, sementara pendidikan ibu, tinggi badan ibu, jarak kelahiran, dan kunjungan antenatal justru berhubungan bermakna dengan kejadian stunting. Temuan ini memberi gambaran bahwa usia ibu sering kali hanya menjadi penanda adanya risiko, bukan determinan langsung. Ibu yang berusia muda atau lebih tua belum tentu melahirkan anak stunting apabila memiliki status gizi yang baik, dukungan keluarga yang memadai, akses pelayanan kesehatan yang cukup, dan praktik pengasuhan yang tepat. Sebaliknya, ibu yang berada pada rentang usia reproduksi aman pun tetap dapat memiliki anak stunting jika hidup dalam situasi sosial dan lingkungan yang kurang mendukung (Kiik and Nuwa, 2021),(Beal *et al.*, 2018)

Dengan demikian, tidak signifikannya hubungan usia ibu dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai petunjuk bahwa stunting di Banten lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dekat dengan

kehidupan sehari-hari anak, seperti pendidikan ibu, kondisi ekonomi keluarga, riwayat infeksi, dan kualitas sanitasi. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, temuan ini penting karena menegaskan bahwa intervensi tidak cukup diarahkan hanya pada kelompok umur ibu tertentu, tetapi harus menjangkau kualitas pengasuhan dan kondisi rumah tangga secara lebih luas.

Distribusi Kejadian Stunting berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Laksono et al. (2022a) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan sekolah dasar ke bawah memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki anak baduta stunting dibandingkan ibu yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Penelitian itu juga menegaskan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan terjadinya stunting pada anak usia di bawah dua tahun. Dalam kerangka yang lebih luas, Beal et al. (2018) juga menyebut pendidikan ibu sebagai salah satu determinan yang paling konsisten dalam literatur stunting di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu bukan sekadar identitas sosial, tetapi berkaitan langsung dengan kapasitas memahami informasi kesehatan, pemilihan makanan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan pengambilan keputusan dalam pengasuhan anak (A D Laksono et al., 2022),(Beal et al., 2018)

Secara substantif, ibu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih tinggi, lebih terbuka terhadap informasi baru, serta lebih mampu memilah praktik pengasuhan yang bermanfaat bagi pertumbuhan anak. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat membatasi kemampuan ibu dalam memahami tanda masalah gizi, pentingnya sanitasi, pencegahan infeksi, dan kebutuhan makan anak sesuai usia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan pendidikan perempuan, termasuk pendidikan kesehatan pada ibu, merupakan fondasi penting dalam pencegahan stunting. Dalam konteks Banten, temuan ini juga menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting sebaiknya tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga memperkuat kapasitas ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga (A D Laksono et al., 2022) ,(Nugroho, Armeidi and Mahyuddin, 2023)

Distribusi Kejadian Stunting berdasarkan Pekerjaan Ibu

Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi pertumbuhan anak. Interpretasi terhadap temuan ini perlu dilakukan secara hati-hati. Pada satu sisi, pekerjaan dapat meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga, memperluas akses ibu terhadap informasi, dan memperbesar peluang pemenuhan kebutuhan gizi anak. Hal ini dapat menjelaskan mengapa proporsi stunting pada ibu yang memiliki pekerjaan tetap tampak lebih rendah. Akan tetapi, literatur juga menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dan stunting tidak selalu sederhana. Laksono et al. (2022) justru menemukan bahwa pada tingkat nasional, ibu yang tidak bekerja tampak sebagai faktor protektif terhadap stunting pada anak di bawah dua tahun. Sementara itu, pada kelompok ibu bekerja, Agung Dwi Laksono et al. (2022) menunjukkan bahwa stunting lebih erat berkaitan dengan tempat tinggal, usia ibu, status perkawinan, pendidikan ibu, dan usia anak, sehingga pekerjaan ibu tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor penjelas (A D Laksono et al., 2022),(Agung Dwi Laksono et al., 2022)

Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami bahwa pekerjaan ibu mungkin merefleksikan kapasitas sosial-ekonomi keluarga, bukan sekadar status bekerja atau tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja tidak selalu berada dalam kondisi kurang menguntungkan, tetapi dalam konteks tertentu, kelompok ini dapat lebih rentan karena keterbatasan pendapatan keluarga, sempitnya akses informasi, atau rendahnya daya tawar dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Sebaliknya, ibu yang bekerja juga tidak otomatis terlindungi apabila beban kerja, rendahnya dukungan pengasuhan, dan keterbatasan waktu justru mengurangi kualitas perawatan anak. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa pekerjaan ibu perlu dibaca bersama faktor pendidikan, kesejahteraan, dukungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Nugroho, Armeidi and Mahyuddin, 2023),(Agung Dwi Laksono et al., 2022)

Distribusi Kejadian Stunting berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi (KB)

Pada penelitian ini, proporsi stunting lebih tinggi pada ibu yang menggunakan kontrasepsi, yaitu 25,5%, dibandingkan ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 20,4%, dan hubungan tersebut bermakna secara statistik ($p=0,001$). Sekilas, temuan ini dapat menimbulkan tafsir yang keliru apabila dibaca secara langsung sebagai hubungan sebab-akibat. Padahal, penggunaan kontrasepsi pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pengaturan jumlah dan jarak kelahiran yang justru penting untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, hasil ini perlu dianalisis secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam dokumen hasil penelitian, terlihat bahwa pada kelompok ibu pengguna kontrasepsi terdapat proporsi yang sangat tinggi pada keluarga dengan sanitasi tidak layak, yaitu 81,2%, serta pada balita dengan riwayat infeksi, yaitu 74,1%. Temuan ini memberi petunjuk bahwa penggunaan kontrasepsi dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan kondisi kerentanan rumah tangga yang lebih luas. Dengan kata lain, variabel kontrasepsi bukanlah faktor biologis langsung yang menyebabkan stunting, melainkan dapat hadir bersama faktor sosial dan lingkungan yang lebih dominan. Pola ini penting karena kualitas

sanitasi yang buruk dan penyakit infeksi berulang telah lama diketahui berkontribusi pada gangguan pertumbuhan melalui penurunan nafsu makan, terganggunya penyerapan zat gizi, dan meningkatnya beban metabolik tubuh anak.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wulandary dan Sudiarti (2024) yang menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi dan sanitasi toilet berhubungan signifikan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Nusa Tenggara Timur. Arief et al. (2025) juga menegaskan bahwa sumber air rumah tangga, status sosial, dan faktor lingkungan tetap menjadi determinan penting stunting dalam analisis nasional terbaru. Selain itu, Kiik dan Nuwa (2021) menunjukkan bahwa jarak kelahiran memiliki hubungan yang bermakna dengan stunting, sehingga pembahasan mengenai kontrasepsi lebih tepat diarahkan pada kualitas pengaturan reproduksi keluarga daripada pada penggunaan kontrasepsi itu sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi menyebabkan stunting, tetapi mengisyaratkan bahwa keluarga pengguna kontrasepsi dalam studi ini banyak berada dalam kondisi lingkungan dan kesehatan yang lebih rentan, sehingga risiko stunting pada anak menjadi lebih tinggi (Wulandary and Sudiarti, 2024),(Arief et al., 2025),(Kiik and Nuwa, 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi stunting pada balita di Provinsi Banten masih tergolong tinggi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun secara deskriptif proporsi stunting lebih tinggi pada ibu berusia kurang dari 20 tahun, temuan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan adanya hubungan antara usia ibu dan kejadian stunting. Sebaliknya, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penggunaan kontrasepsi terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita. Kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada ibu dengan pendidikan rendah, ibu yang tidak bekerja, dan ibu yang menggunakan kontrasepsi dengan sanitasi yang tidak layak dan memiliki balita dengan riwayat infeksi. Temuan ini menunjukkan bahwa stunting pada balita dalam penelitian ini lebih erat berkaitan dengan faktor sosial keluarga dan kondisi pengasuhan dibandingkan dengan usia ibu semata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya penanggulangan stunting perlu diarahkan pada penguatan intervensi yang menyentuh faktor keluarga, terutama peningkatan pendidikan dan literasi kesehatan ibu. Edukasi mengenai pemenuhan gizi anak, pola asuh, pencegahan infeksi, dan pentingnya sanitasi layak perlu diperkuat melalui pelayanan kesehatan primer, posyandu, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arief, Y.S. et al. (2025) "Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia: National Cross-Sectional Study," *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8, p. e68918. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.2196/68918>.
- Beal, T. et al. (2018) "A review of child stunting determinants in Indonesia," *Maternal & child nutrition*, 14(4), p. e12617. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.
- Eliafiana, R. and Fadilah, T.F. (2022) "Relationship between Mothers Birth Spacing and Incidence of Stunting in Children 24-59 months," *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 5(1), pp. 42–49. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2022.v5.42-49>.
- Juliana, I. et al. (2024) "Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas," *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 2(2), pp. 86–92. Available at: <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.62870/jgkp.v6i2.36646>.
- Kiik, S.M. and Nuwa, M.S. (2021) "Maternal factors in stunting among vulnerable children," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), pp. 82–89. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1306>.
- Laksono, Agung Dwi et al. (2022) "Factors related to stunting incidence in toddlers with working mothers in Indonesia," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), p. 10654. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>.
- Laksono, A D et al. (2022) "Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter?," *Plos one* [Preprint]. journals.plos.org. Available at:

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>.
- Nugroho, E. *et al.* (2023) “Social determinants of stunting in Indonesia,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(4), pp. 546–555. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kemas.v18i4.40875>.
- Nugroho, M.R., Armeidi, E. and Mahyuddin, M. (2023) “Analysis of Indonesia’s Nutritional Status Survey Results 2021–2022: Trend of Stunting Prevalence Rates in the Provinces of South Sumatera and Bengkulu Towards a National Target of 14% in 2024,” *Indonesian Journal of Health Research and Development*, 1(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.58723/ijhrd.v1i1.26>.
- Rahayuwati, L. *et al.* (2023) “The influence of mother’s employment, family income, and expenditure on stunting among children under five: a cross-sectional study in Indonesia,” *Journal of multidisciplinary healthcare*, pp. 2271–2278. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/JMDH.S417749>.
- Supadmi, S. *et al.* (2024) “Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia,” *Clinical Epidemiology and Global Health*, 26, p. 101538. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>.
- Wulandari, Y. and Ismiyati, I. (2023) “Stunting pada kondisi rawan pangan, sanitasi, dan kelayakan sumber air minum pada keluarga di Provinsi Banten (Analisis data SSGI-2021),” *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(1), pp. 101–110. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v10i1.524>.
- Wulandary, W. and Sudiarti, T. (2024) “Stunting on Children Aged 6–23 Months in East Nusa Tenggara Province.” Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kemas.v19i4.48703>.